

Ia menempati posisi eksekutif dalam bidang teknologi hijau di Amerika Serikat, yang ia raih sembari setia menggenggam paspor hijau.

SONITA LONTOH ADALAH SEBUAH GAMBARAN sukses wanita Indonesia di zaman global. Lahir dan besar di Indonesia, menempuh pendidikan di beberapa universitas paling bergensi di dunia, dari Stanford University, Harvard Business School, hingga program master di Massachusetts Institute of Technology. Ia lantas berjodoh dengan pria Amerika sekaligus merintis karier di negeri Paman Sam hingga menduduki jabatan eksekutif di perusahaan berbasis *green technology* (teknologi hijau). Sebuah posisi yang masih minim ditempati wanita bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat.



SONITA LONTOH

Melesat di Bidang Green Technology

Berkarier di Silicon Valley

Istilah teknologi hijau mungkin belum akrab di telinga awam. Industri yang bergerak di bidang teknologi hijau pun masih tergolong baru. Di Amerika Serikat, industri ini baru mulai berkembang di awal tahun 2000-an. *Green technology* merupakan sebuah layanan atau produk yang memungkinkan manusia untuk menjadi lebih efisien energi, termasuk meminimalkan polusi.

Sonita Lontho paham akan cerah masa depan teknologi hijau. Selama 16 tahun bergerak di bidang teknologi, telah 9 tahun ia bergelut di industri teknologi hijau. "Dalam memilih pekerjaan, saya selalu ingin memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat luas, tak hanya sekadar berjualan produk," ujar Sonita.

Dengan filosofi tersebut, Sonita konsisten membangun karier. Ia kini menduduki jabatan eksekutif di perusahaan teknologi Trilliant yang berbasis di Silicon Valley, Amerika Serikat, sebuah area bergensi yang menjadi pusat perusahaan-perusahaan teknologi terbesar di dunia.



Tak heran bila Sonita menjadi semacam tolok ukur 'kesuksesan' orang Indonesia di rantau. Tahun lalu, ia meraih penghargaan Indonesian Diaspora Award untuk kategori *Entrepreneurship and Corporate Excellence* dari Indonesian Diaspora Networking (IDN) yang digagas oleh Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat, **Dr. Dino Patti Djajal**. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaannya bisa menginspirasi para perantau lainnya, mereka yang bergelut untuk meraih sukses di bidang masing-masing.

Menduduki jabatan eksekutif di bidang yang masih didominasi pria tentu bukan perkara gampang. Apalagi di Amerika Serikat, ia tak hanya bersaing dengan warga negara setempat, namun juga dengan ekspatriat dari segala penjuru dunia. "Sebagai orang Indonesia, saya punya kelebihan kultural dalam menghadapi klien, terutama klien dari Asia Tenggara, seperti Malaysia. Saya paham tentang kultur yang mirip dengan Indonesia, mengutamakan rasa hormat dan berlaku sopan," ujar wanita berdarah Manado-Padang ini.

Sonita mengaku beruntung dibesarkan oleh orang tua yang benar-benar peduli pada pendidikan anak-anaknya. Ia menilai apa yang ia capai saat ini berkat tempaan mental menuntut ilmu di negeri asing. Memulai hidup baru sendirian di negeri orang memberikan pengaruh besar dalam etos kerja. "Yang paling saya banggakan adalah saya merantau ke Amerika Serikat sendirian di usia remaja, kemudian bisa mengukir sukses di negeri orang," kata wanita kelahiran Palembang, 17 Juni ini.

Ia memiliki pandangan mengapa wanita Indonesia masih kurang terdengar namanya di kancah karier internasional? "Wanita Indonesia sering kali terlalu sopan jadi kurang agresif dalam berkarier. Di Amerika, hal ini sebuah kelemahan karena orang lain tak menyadari potensi kita. Di sini segala sesuatu harus *clear*, yang tersirat-tersirat susah mendapat tempat," ujar Sonita yang menjadi salah satu pembicara di Women Economic Forum APEC 2013 di Bali.

Berjuang untuk Diaspora

Sonita sudah 23 tahun menetap di Amerika Serikat. Namun, secara kultural ia tetap menyimpan karakter Indonesia, baik yang positif maupun yang ia rasa mengganggu.

Salah satunya, sepanjang 12 tahun berumah tangga dengan pria Amerika, **Adam Skarsgard**, ia tetap tak menyukai urusan domestik. "Seperti umumnya orang Indonesia yang selalu punya asisten rumah tangga, saya jadi manja kalau urusan domestik. Paling malas beres-beres rumah," ujar Sonita, tertawa geli.

Tapi, ia punya cara lain untuk memanjakan suami: tiap akhir pekan ia rela menjadi sopir pribadi sang suami. "Kami berdua paling suka mencoba berbagai restoran yang tersebar di wilayah San Francisco. *Wine and dine* jadi acara wajib akhir pekan. Biasanya saya yang menyetir."

Yang pasti, Sonita juga menjadi penasihat pribadi untuk urusan investasi bagi suaminya yang bekerja di bidang hukum. "Biasanya, saya kasih tip soal saham apa yang layak dibeli, atau bila ia tertarik pada investasi lainnya, seperti *bonds* atau *angel investments*," jelas wanita yang semasa kecil gemar pelajaran matematika ini.

Sonita memang tak pernah terlalu risau untuk urusan domestik. Apalagi rumah tangga mereka hanya terdiri dari ia dan suaminya. "Kami memutuskan untuk tidak memiliki anak. Bukannya saya tak suka anak-anak, tapi memiliki anak itu sebuah tanggung jawab yang besar, dan itu sesuatu yang tak bisa saya penuhi," ujarnya.

Tak mengapa Sonita memilih jalan lain untuk mengabdikan diri pada kepentingan anak-anak. Ia paham tak semua anak seberuntung dirinya yang dibesarkan oleh orang tua yang sangat peduli akan pentingnya pendidikan. Ia mengembangkan sayap menjadi *co-founder* dan *chairman* untuk lembaga non-profit Indonesian Diaspora Foundation yang salah satu programnya menolong anak-anak kurang beruntung dari negara berkembang untuk mendapatkan akses ke pendidikan tinggi.

Bagi wanita yang suka mengajar dan berbagi ilmu ini, naluri keibuan ternyata bisa disalurkan lewat jalur lain yang berdampak besar bagi anak-anak secara umum, tak hanya satu-dua orang



Sonita dan Adam Skarsgard

anak dalam sebuah rumah tangga tradisional. Ia percaya pendidikan merupakan investasi terbesar yang bisa diberikan kepada seseorang untuk meningkatkan standar hidup sebuah negara.

Prioritas yang Bersejajar

Sonita memang terbiasa berpikir global, melihat sebuah gambar besar secara utuh, memilah segi positif dan negatif untuk berakhir pada sebuah keputusan. Mungkin karena itu ia tak merasa perlu *ngotot* harus berganti warga negara menjadi warga negara Amerika Serikat, meskipun itu berarti ia harus melewatkan beberapa kesempatan emas.

"Pemerintah Amerika Serikat lewat Departemen Energi pernah meminta saya untuk mewakili Amerika Serikat ke Cina untuk bicara tentang *green technology*. Saya sempat sangat *excited*, namun kemudian mereka sadar, saya bukan

warga negara Amerika Serikat, jadi tak berhak mewakili Amerika Serikat," ujarnya. Tak hanya sekali itu ia melewatkan kesempatan emas.

Pernah juga pemerintah Amerika Serikat berencana memberikan *award* bagi warga dirinya karena dinilai berprestasi di bidang *green technology*. *Award* sebesar 10.000 dolar itu terpaksa ia relakan melayang.

Untungnya, ia bisa ke Gedung Putih lewat mantan Sekretaris Negara AS, **Hillary Clinton**, yang memberikan apresiasi terhadap wanita-wanita Champions of Change di komunitas Asian Americans and Pacific Islanders (AAPI). Sonita merupakan mentor profesional dalam program TechWomen yang dibawah oleh Hillary Clinton.

Sonita menyadari, banyak kesempatan lepas, termasuk perjalanan bisnis mendadak ke Eropa, misalnya, karena butuh waktu setidaknya dua minggu bagi WNI untuk mengurus visa. Namun, ia tak bisa menolak permintaan keluarganya untuk tetap setia menjadi warga negara Indonesia. "Alasan saya jelas, keluarga. Saya berharap suatu hari nanti Indonesia akan membolehkan warganya memiliki status *dual citizenship*. Itu juga yang sedang kita perjuangkan dengan Indonesian Diaspora," katanya.

Sebagai eksekutif di kantornya, wanita yang suka *ge-gym* ini sangat peduli soal penampilan. Meski lebih suka berpenampilan *casual*, baik saat

"Di sini segala sesuatu harus *clear*, yang tersirat-tersirat susah mendapat tempat,"



ke kantor maupun sehari-hari, ia selalu tampil *stylish* di berbagai kesempatan. Celana *jeans* dipadu atasan lengan panjang tak jadi 'biasa' karena dipadu dengan anting klasik mutiara atau berlian. **Jimmy Choo**, **Manolo Blahnik**, **Christian Louboutin**, **Hermes**, dan **Bottega Veneta** adalah beberapa desainer favorit untuk busana, sepatu dan tas yang mengisi *walking closet* di rumahnya di San Francisco. Namun, jangan harap ia bergaya kelewat seksi. "Seiring usia, saya punya aturan sendiri dalam berpakaian. Panjang rok harus sedikit melewati lutut," ujarnya.

Mungkin gaya berpakaian pun ia adaptasi dari filosofi hidupnya. "Hidup ini sebuah perjalanan. Tujuan dan prioritas hidup berubah seiring perjalanan waktu. Tujuan saya sederhana, berharap karya saya bisa memberi sumbangan bagi orang lain dan masyarakat," pungkas Sonita.

■ ULY SIREGAR (KONTRIBUTOR- ARIZONA, AS)